

TRADISI LISAN GREBEG SUKUH DI CANDI SUKUH: KAJIAN SEMIOTIK

Riza Fitriatul Khusna

Universitas Sebelas Maret Surakarta
rizafitriatulkhusna123@gmail.com

Diterima: 11 Maret 2023, **Direvisi:** 18 Juni 2023, **Diterbitkan:** 30 Agustus 2023

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tradisi lisan yang terdapat pada Dusun Suku, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui unsur semiotik yang ada dalam tradisi lisan Grebeg Suku dan tujuan khususnya untuk mendeskripsikan tradisi, maksud dan tujuan, juga unsur semiotik pada tradisi lisan Grebeg Suku. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sandes Pierce. Teknik pengumpulan data dan juga informasi diperoleh peneliti antara lain melalui pengamatan atau observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Hasil dari penelitian ini memberikan informasi tentang: (1) gambaran umum atau deskripsi tradisi lisan Grebeg Suku, (2) maksud dan tujuan dilakukannya tradisi lisan Grebeg Suku, dan (3) unsur-unsur semiotik menurut teori Charles Sandes Pierce dalam tradisi lisan Grebeg Suku

Kata kunci: Tradisi Lisan; Grebeg Suku; Semiotik

Abstract: This study examines the oral traditions found in Suku Hamlet, Berjo Village, Ngargoyoso District, Karanganyar Regency, Central Java. The purpose of this study in general is to find out the semiotic elements that exist in the Grebeg Suku oral tradition and the specific aim is to describe the tradition, aims and objectives, as well as semiotic elements in the Grebeg Suku oral tradition. This study uses a qualitative descriptive research method with Charles Sandes Pierce's semiotic approach. Data collection techniques and also information obtained by researchers, among others, through observation or observation, interviews, and also documentation. The results of this study provide information about: (1) a general description or description of the Grebeg Suku oral tradition, (2) the intent and purpose of carrying out the Grebeg Suku oral tradition, and (3) semiotic elements according to Charles Sandes Pierce's theory in the Grebeg Suku oral tradition.

Keywords: Oral Tradition; Grebeg Suku; Semiotics

PENDAHULUAN

Tradisi adalah salah satu bentuk kebiasaan yang melekat di tengah masyarakat yang disampaikan secara turun temurun berdasar pada nilai-nilai kebudayaan. Comans (1987:73) mendeskripsikan tradisi merupakan suatu

gambaran sikap dan tingkah laku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dijalankan secara turun temurun dimulai sejak dari nenek moyang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Margahana & Triyanto (2019: 302) yang mengartikan bahwa tradisi

atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi merupakan jalan hidup untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang rukun dan selaras (Pramudiyanto, 2020: 2).

Bentuk dari tradisi tersebut ada yang berupa lisan dan bukan lisan. Tradisi lisan merupakan adat atau pesan-pesan yang diwariskan dan disampaikan secara lisan. Tradisi lisan merupakan penyebaran budaya yang berlangsung secara turun temurun menggunakan bahasa lisan merupakan proses kegiatan pelestarian budaya yang diyakini oleh penganutnya (Suprpto, 2021: 36). Pudentia (1998: 32) memberikan pemahaman mengenai hakikat kelisanan adalah mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Kemampuan masyarakat dalam melestarikan tradisi sehingga terpelihara dengan baik salah satunya yaitu dengan menyampaikannya secara lisan.

Keberadaan tradisi lisan yang menyebar luas di masyarakat dimaknai sebagai pesan dari orang terdahulu guna mempertahankan sesuatu yang dianggap baik, yang mana dapat disampaikan melalui ungkapan, nyanyian, pidato, maupun cerita rakyat. Kebudayaan yang mencakup tradisi lisan merupakan bagian dari folklor (Masrokhah, et all, 2012). Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 1986:2). Sifatnya

yang anonim membuat keberadaannya memiliki versi yang berbeda di setiap tempat. Ragam bentuk folklor dari jenis tradisi lisan tersebut diantaranya mengenai kepercayaan, teknologi, hukum adat, upacara adat, tarian rakyat, makanan atau pesta rakyat, dan lain sebagainya.

Upacara adat merupakan bentuk dari salah satu tradisi atau kebiasaan yang ada pada masyarakat. Dalam artian sempit, kehadiran upacara adat diyakini oleh kelompok masyarakat sebagai sarana komunikasi terhadap arwah para leluhur. Namun, dalam prespektif lain upacara adat diartikan sebagai bentuk perwujudan syukur manusia kepada Tuhan dan juga nenek moyang atas segala bentuk pencapaian pada alam dunia. Menurut Bratawidjaja (2000) menjelaskan mengenai pengertian dari upacara adat adalah serangkaian kegiatan yang bersifat tradisional yang dilakukan secara turun temurun yang memiliki makna dan tujuan di dalamnya. Penghormatan terhadap arwah para leluhur, daur kehidupan, keselamatan, hari-hari penting, kesuburan dan bermacam-macam harapan serta tujuan diselenggarakan di dalam suatu upacara sebagaimana yang telah diajarkan oleh para orang tua, generasi ke generasi berikutnya dengan beberapa perkembangan yang mengikutinya sebagai konsekuensi perkembangan pola pikir manusia (Cahyono, 2006: 1). Selain beberapa tujuan diselenggarakannya upacara tersebut, terdapat pula upacara tradisi yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dalam rangka membersihkan diri dari dosa, juga sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan permohonan agar dipermudah dalam penanaman palawija. Tradisi lisan tersebut dikenal dengan sebutan upacara tradisi grebeg Suku.

Grebeg suku merupakan serangkaian upacara tradisi yang dilakukan oleh

masyarakat sekitar Candi Sukuh di Dusun Sukuh, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Seperti yang kita tahu, Candi Sukuh merupakan candi peninggalan kerajaan Majapahit bercorak Hindu dengan bentuk trapesium yang tepatnya berada di lereng kaki Gunung Lawu dengan ketinggian kurang lebih 1.198 mdpl. Dilihat dari letaknya, kawasan Candi Sukuh tergolong sebagai kawasan dengan tanah yang subur. Masyarakat sekitar candi rata-rata bermata pencaharian sebagai petani. Karena kesuburan tanahnya, para petani tersebut biasanya mendapatkan hasil panen yang baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mengutip dari Liputan 6 (2004) rasa syukur oleh masyarakat sekitar candi karena hasil panen tersebut dimanifestasikan melalui sebuah ritual upacara tradisi yang dikenal dengan sebutan Grebeg Sukuh. Selain sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang telah didapatkan, pada upacara tersebut masyarakat sekitar juga menggelar doa bersama dengan harapan agar proses bercocok tanam pada musim selanjutnya berjalan dengan lancar.

Tradisi merupakan rangkaian kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu tanda, yang mana tanda tersebut dapat dimaknai dan dikaji dalam kajian semiotik. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Haerussaleh, et all, 2022). Selatang (2020: 61) menjelaskan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, yang mana hidup manusia selalu diliputi tanda, sebab hidup itu sendiri sesungguhnya sebuah 'tanda' yang memberikan makna terhadap yang ditandai. Setiap manusia memerlukan tanda di hidupnya. Demikian, semiotika digunakan dalam rangka mencari pengertian terhadap suatu hal yang di dalamnya termasuk sebagai sarana berbahasa atau komunikasi (Astuti,

et all, 2020: 117). Masyarakat Jawa memiliki beragam semiotika berupa tanda dan makna dalam segala aspek kehidupan (Sari, 2020: 87). Sejalan dengan itu, tanda-tanda yang ada dalam tradisi lisan Grebeg Sukuh dapat dilihat dari berbagai sisi yang tentunya berkaitan dan saling mendukung, seperti pada prosesi berlangsungnya tradisi lisan Grebeg Sukuh. Demikian, sebuah tanda dapat diartikan secara langsung maupun tak langsung, yang mana menurut Pierce tanda sendiri mencakup tiga elemen, yakni ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat), dan simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan) (Haerussaleh, et all, 2022: 98). Fiske (dalam Jailani & Rachman, 2020: 128) mengatakan dalam ranah kajian semiotika, teori Pierce seringkali disebut sebagai "*grand theory*" karena gagasannya yang menyeluruh, deskriptif, dan menyentuh berbagai struktur dalam semua sistem penandaan. Charles Sanders Peirce sendiri populer dengan model triadik dan konsep trikotomi (Nawiroh, 2014: 20).

Sebelum penelitian ini dibuat, sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang tradisi dengan kajian semiotik. Seperti pada jurnal "Kajian Semiotik Pada Tradisi Lempar Nasi Saat Hujan Di Desa Guci Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan" oleh Haerussaleh, et all (2022) yang membahas mengenai tradisi yang ada di Desa Guci Kecamatan Karanggeneng kabupaten Lamongan yaitu tradisi lempar nasi saat hujan sebagai sebuah ketetapan budaya. Pada penelitian ini peneliti terfokus pada kajian semiotik bahasa yang dipergunakan dalam tradisi lempar nasi tersebut, yang mana menarik untuk dilakukan penelitian sebagai bentuk dari pengembangan intelektual dari sisi kebahasaan, tanda, indeks dalam penerapan tradisi tersebut. Selain penelitian tersebut,

terdapat pula penelitian lain mengenai tradisi dengan kajian semiotik yaitu seperti pada jurnal yang berjudul “Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang” oleh Jailani & Rachman (2020) yang mengupas tentang nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi ter-ater. Tradisi Ter-ater merupakan kebiasaan masyarakat di Lumajang yang membagikan makanan pada tetangga atau sanak saudara di lingkungan sekitarnya pada momen-momen tertentu. Penelitian ini bermanfaat sebagai penambahan khazanah keilmuan di bidang komunikasi, khususnya ilmu semiotika, sehubungan dengan kajian tradisi masyarakat Islam. Namun, dari sejumlah penelitian tersebut peneliti memilih yang paling relevan adalah penelitian dengan judul “Tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel: Kajian Semiotik” dari Astuti, et all (2020) yang membahas mengenai tradisi yang ada di lingkungan wilayah Sunda, khususnya tradisi di Kampung Naga, serta adanya tujuan yang tersembunyi dalam tradisi ini (unsur semiotik). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai tujuan umum yaitu sama-sama mengkaji mengenai tradisi dengan menggunakan kajian semiotik. Selain persamaan tersebut, terdapat pula persamaan lain yaitu pada tujuan khusus penelitian mengenai deskripsi objek kajian, maksud, dan tujuan tradisi, juga unsur semiotik dalam tradisi. Jika terdapat persamaan pada kedua penelitian tersebut, maka terdapat pula perbedaannya. Pada penelitian terdahulu, dicantumkan pula tujuan khusus yaitu mengenai hasil penelitian yang akan diterapkan sebagai bahan pembelajaran membaca artikel siswa SMA Kelas XII. Sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti hanya berfokus pada tujuan umum untuk mengetahui unsur semiotik yang ada

dalam tradisi lisan Grebeg Suku dan tujuan khususnya untuk mendeskripsikan tradisi, maksud dan tujuan, juga unsur semiotik pada tradisi. Dari latar belakang tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tradisi Grebeg Suku, maksud dan tujuan tradisi, dan juga unsur semiotik dalam tradisi Grebeg Suku.

METODE

Untuk mengkaji penelitian ini, peneliti memilih jenis metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sandes Pierce. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode dengan menggunakan pendekatan melalui panafsiran tingkah laku manusia yang berkaitan dengan data mengenai masalah yang akan dibahas dalam penelitian, kemudian akan dijabarkan secara deskriptif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yuliani (2018: 83) mengatakan bahwa deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Saleh, 2021).

Teknik pengumpulan data dan juga informasi penelitian ini diperoleh peneliti dengan cara pengamatan atau observasi, yang merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Narbuko & Achmadi (dalam Bustomi & Umam, 2017: 86) juga menjelaskan bahwa observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistemik gejala-gejala yang diselidiki. Dalam teknik ini,

peneliti memperoleh sumber data dari hasil pengamatan wilayah Candi Suku.

Dilanjutkan dengan wawancara yang merupakan percakapan antara pewawancara dengan narasumber, untuk memperoleh sebuah informasi tertentu. Narbuko & Achmadi (dalam Bustomi & Umam, 2017: 86) juga menjelaskan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan lebih lanjut. Pada teknik ini, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber khusus yaitu Bapak Gunawan yang menjadi juru kunci sekaligus tour guide Candi Suku. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan warga mukim di sekitar candi sebagai narasumber lain terkait upacara tradisi Grebeg Suku.

Selain teknik pengumpulan data yang telah disebutkan, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi. Himpunan data pada dokumen tersebut dapat berupa dokumen tertulis, audio, video, maupun gambar. Pada teknik ini, peneliti mengamati dokumen berupa gambar dan juga video-video yang beredar di masyarakat secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Berlangsungnya Tradisi Lisan Grebeg Suku

Tradisi dalam masyarakat diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Banyaknya tradisi yang berkembang di setiap daerah merupakan sebuah budaya yang berhasil dilestarikan agar keturunan-keturunan selanjutnya tetap mengetahui bagaimana tradisi dan budaya yang dimiliki oleh Suku atau Etnis tertentu (Hasibuan, et al, 2022: 1477). Setiap tradisi atau kebudayaan memiliki

struktur dan rangkaiannya masing-masing, begitupun dengan tradisi lisan Grebeg Suku. Isawati, et al (2023: 36) menjelaskan Grebeg Suku merupakan ritual kesuburan yang masih menyimpan rahasia hidup pertemuan Lingga Yoni sebagai kiblat kesuburan dan keharmonisan. Demikian, karena masyarakat sekitar Candi Suku masih memegang erat filosofi yang terdapat pada relief Lingga Yoni yang bermakna kesuburan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Gunawan (wawancara 25 Maret 2023) Grebeg Suku merupakan sebuah ritual upacara bersih Dusun yang dikenal dengan sebutan Grebeg Suku. Tradisi yang dilakukan setiap tahun khususnya pada bulan Sura oleh masyarakat Dusun Suku, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar tersebut dilakukan dengan rangkaian doa bersama dalam rangka pembersihan diri dari dosa. Selain itu, ritual upacara dilakukan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur terhadap hasil panen yang diperoleh masyarakat sekitar. Tujuan lain digelarnya upacara ritual tersebut yaitu sebagai sarana untuk doa bersama dengan harapan agar proses bercocok tanam pada musim selanjutnya berjalan dengan lancar. Dalam kegiatan ritual upacara tradisi Grebeg Suku, masyarakat berbondong-bondong mempersiapkan ritual upacara yang dimulai sejak sehari sebelum acara berlangsung. Masyarakat Dusun Suku menyambut tradisi lisan tersebut dengan bersemangat. Dengan bergotong royong para pemuda membuat gunung atau sesaji yang menyerupai gunung dengan menganyam bambu yang telah disiapkan. Tak mau kalah, para warga lain turut berbondong-bondong mengumpulkan segala hasil bumi palawija yang mereka miliki. Jika sudah terkumpul, palawija yang dari jagung, kacang, kentang, singkong, dan umbi-umbian tersebut akan direbus untuk digunakan sebagai

hiasan gunung atau sesaji yang telah dibuat. Mengutip dari Liputan 6 (2004) menurut mitologi Jawa, umbi-umbian yang merupakan salah satu dari jenis palawija tersebut diartikan sebagai simbol seorang bayi dalam garba bumi rahim sang Ibu. Dari deskripsi tersebut, masyarakat mengartikan bahwa tumbuhan yang berasal dari Tuhan maka sudah sepatutnya dijaga dan dirawat dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan dan dipersembahkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Memasuki hari diselenggarakannya ritual upacara, kesibukan warga Dusun Sுகု Desa Barjo semakin terlihat. Di pagi hari, warga desa beramai-ramai mempersiapkan diri untuk membawa gunung atau sesaji yang telah mereka siapkan di hari sebelumnya menuju arena prosesi pada puncak Candi Sுகု sebagai persembahan prosesi Grebeg Sுகု. Proses berlangsungnya kegiatan ritual upacara tradisi Grebeg Sுகု dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan Sura di hari Jumat Kliwon, karena masyarakat percaya bahwa hari tersebut adalah hari keramat untuk melaksanakan ritual upacara tradisi Grebeg Sுகု.

Saat matahari tenggelam di ufuk timur, semua persiapan sudah mencapai tahap finish. Para warga tengah bersiap di rumah masing-masing untuk mengikuti serangkaian kegiatan ritual upacara tradisi lisan Grebeg Sுகု. Pada prosesi ritual upacara tersebut tidak ada ketentuan khusus dalam hal berbusana. Sementara itu, di pelataran candi, para sesepuh desa telah berkumpul untuk melakukan ritual awal yaitu berdoa memohon izin kepada Yang Maha Kuasa dan roh-roh gaib penunggu Gunung Lawu dan Candi Sுகု. Dilanjutkan dengan pembagian lilin dan dupa kepada para warga yang turut serta dalam ritual upacara tersebut.

Pada sudut lain pelataran candi, terlihat tatanan lesung (lumpang kayu) dan juga gamelan yang telah disusun rapi. Irama lesung mulai terdengar. Suaranya yang lantang mendobrak keheningan malam yang mana menjadi pertanda bahwa prosesi awal perayaan Grebeg Sுகု telah dimulai. Para sindhen yang sedari tadi telah bersiap mulai mengidungkan tembang-tembang Jawa dengan diiringi suara lesung dan gamelan. Keselarasan dari kidung yang dibawakan oleh waranggono atau sindhen tersebut membawa pesan tersendiri mengenai kesederhanaan hidup dengan menjaga keseimbangan diri sendiri beserta alam. Dari cerita yang beredar, irama lesung dipersembahkan kepada penunggu gaib Candi Sுகု. Para wanita pedesaan memainkan wadah kayu penumbuk padi sebagai hiburan untuk menghilangkan rasa lelah setelah sepanjang hari menumbuk padi. Irama lesung yang cukup ritmis dan dinamis membuat upacara tradisi Grebeg Sுகú lambat-laun dilengkapi dengan tari-tarian yang terus berkembang yang dikenal sebagai tayub lesung. Tayub lesung yang selalu dimainkan saat Grebek Sுகú ini berasal dari Dusun Plesungan, Desa Berjo, yang dibawa oleh para abdi dalem Kerajaan Majapahit.

Selang beberapa saat, suara khidmat dari tembang rerepen memenuhi langit-langit candi. Tembang rerepen merupakan tembang khusus yang berisikan syair-syair tertentu yang dialunkan guna mengusir makhluk-makhluk ghaib penghuni Hutan Argomulyo agar tidak mengganggu dan mengusik peserta ritual upacara tradisi Grebeg Sுகú. Memasuki acara puncak, para sindhen mempersembahkan tarian elok mereka dengan lantunan tembang yang diiringi gamelan dan juga lesung. Bebarengan dengan hal tersebut, rangkaian prosesi ritual upacara dilanjutkan dengan memberikan persembahan berupa gunung yang telah dipersiapkan kepada Dewa dan

Dewi kesuburan yaitu Dewa Sadono dan juga kepada Dewi Sri. Dengan adanya persembahan tersebut, warga berharap agar Dewa dan Dewi kesuburan dapat melihat ketulusan dan rasa terima kasih para warga karena hasil panen yang telah mereka dapatkan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, agar Dewa dan Dewi senantiasa memberikan kesuburan dan perlindungan kepada alam Dusun Sukuh Desa Berjo dari berbagai ancaman.

Tiba pada rangkaian ritual upacara yang ditunggu-tunggu yakni bongkar gunung. Gunung yang telah disiapkan dari hari sebelumnya diletakkan pada bagian tengah prosesi pelaksanaan ritual upacara. Puncak keceriaan para warga terlihat ketika pemimpin ritual upacara mempersilahkan untuk mengambil palawija yang telah tersusun pada gunung. Dengan antusias yang tinggi, para warga bergegas mengerubungi gunung tersebut hingga bagian tengah tempat diselenggarakannya ritual upacara terlihat sesak. Sebagian warga hanya tersenyum ditepian candi karena kalah start lari dengan yang lain. Sementara itu, terlihat anak-anak tengah asyik memunguti uang logam yang berjatuhan dari sesajen.

Ritual upacara ditutup dengan doa oleh pemimpin ritual dan dilanjutkan dengan menari bersama oleh sindhen dan juga para warga. Kehadiran tayub pada ritual upacara melambangkan persatuan, yang mana hal tersebut menjadi menarik ketika disatukan dengan ritual kesuburan Grebeg Sukuh yang masih menyimpan rahasia hidup pertemuan Lingga dan Yoni sebagai kiblat kesuburan dan keharmonisan.

Maksud dan Tujuan Tradisi Lisan Grebeg Sukuh

Adanya tradisi lisan pada lingkup masyarakat seperti halnya upacara adat tentu memiliki makna yang terkandung didalamnya,

termasuk pada tradisi lisan Grebeg Sukuh. Tradisi lisan Grebeg Sukuh yang dilakukan di Candi Sukuh memiliki beberapa maksud dan tujuan, yaitu (1) merupakan kegiatan tradisi dari perwujudan rasa syukur masyarakat Sukuh atas hasil panen melalui ritual upacara; (2) sebagai sarana doa bersama oleh warga Desa Berjo dalam rangka pembersihan diri dari dosa; (3) sebagai bentuk rasa hormat kepada Dewa dan Dewi kesuburan agar diberi kelancaran dalam proses bercocok tanam selanjutnya; (4) untuk melestarikan warisan para leluhur masyarakat Dusun Sukuh Desa Berjo; dan (5) sebagai sarana pemersatu masyarakat.

Unsur-Unsur Semiotik dalam Tradisi Lisan Grebeg Sukuh

Charles Sanders Peirce mengklasifikasikan unsur-unsur semiotik terdiri dari tiga elemen, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon dalam Tradisi Lisan Grebeg Sukuh

Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan pertanda yang bersifat alamiah. Ikon adalah sesuatu yang berfungsi sebagai penanda yang mirip dengan bentuk objek (Pramudiyanto dkk., 2018: 178). Artinya, ikon adalah bentuk lain dari objek yang ditunjuk. Dalam tradisi lisan Grebeg Sukuh, yang termasuk dalam ikon yaitu: juru kunci, masyarakat Desa Berjo, gunung, dan palawija. Juru kunci merupakan tetua warga Desa Berjo yang memiliki tugas sebagai pemangku adat. Disebut ikon karena menunjukkan tanda dari pemimpin segala kegiatan tradisi yang ada di Desa Berjo. Selanjutnya, ada masyarakat Desa Berjo yang menjadi tanda dari orang yang berpartisipasi dalam rangkaian acara upacara tradisi Grebeg Sukuh sehingga dapat disebut sebagai ikon. Selain itu, gunung juga disebut sebagai ikon karena menjadi representasi dari

bentuk sebuah gunung yang telah menopang kehidupan para warga. Gunungan tersusun atau terdiri dari beberapa jenis palawija, yang mana palawija tersebut juga tergolong sebagai ikon karena palawija menjadi tanda dari hasil intisari bumi.

Indeks dalam Tradisi Lisan Grebeg Suku

Indeks adalah tanda yang mengacu pada objeknya melalui cara penunjukan dengan memanfaatkan sarana tanda yang bersifat merujuk pada sesuatu (Pramudiyanto dkk., 2018: 178). Indeks dalam penyebutan sederhana adalah tanda sebagai hubungan sebab akibat. Dalam tradisi lisan Grebeg Suku, yang termasuk dalam indeks yaitu: Candi Suku, gunungan, lilin dan dupa, bunyi lesung, dan sindhen. Candi Suku merupakan indeks dikarenakan adanya prosesi ritual upacara dan tempat diselenggarakannya ritual upacara tersebut. Selanjutnya, gunungan merupakan sesaji yang dibuat oleh masyarakat yang terdiri dari aneka palawija. Gunungan termasuk dalam indeks karena menandai adanya ritual upacara tradisi Grebeg Suku dengan menghadirkan sebuah persembahan dari aneka jenis hasil bumi yang disusun hingga berbentuk menyerupai gunung. Selain itu, lilin dan dupa juga tergolong dalam indeks, karena dibagikannya lilin dan dupa menjadi pertanda bahwa rangkaian jalannya ritual upacara akan segera dimulai. Setelah prosesi ritual upacara dimulai, maka iringan bunyi lesung akan terdengar, yang mana bunyi lesung juga merupakan indeks karena menjadi penanda iringan persembahan telah dilakukan. Iringan lesung tak akan lengkap tanpa adanya sindhen. Sindhen bertugas untuk melantunkan syair-syair tertentu guna mengusir roh-roh halus, hal sebut menandai bahwa sindhen adalah bagian dari indeks.

Simbol dalam Tradisi Lisan Grebeg Suku

Simbol adalah penanda yang menurut konvensi umum digunakan dalam masyarakat (Pramudiyanto dkk, 2018: 178). Simbol diartikan sebagai tanda yang muncul dari sebuah kesepakatan bersama. Dalam tradisi lisan Grebeg Suku, yang termasuk dalam simbol yaitu: gunungan, bentuk gunungan, palawija, macam palawija, lilin dan dupa, lesung, dan sindhen. Simbol-simbol yang terdapat pada tradisi lisan Grebeg Suku tersebut berkaitan dengan proses berlangsungnya tradisi yang tentunya memiliki hubungan berdasarkan keputusan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat. Contoh simbol yang ada dalam tradisi tersebut yaitu gunungan. Gunungan merupakan simbol karena gunungan merupakan bentuk dari perwujudan rasa syukur masyarakat atas hasil panen kemudian dituangkan dalam persembahan berwujud gunungan. Selain itu, contoh simbol lain yaitu palawija. Palawija merupakan tanaman yang berasal dari dalam bumi yang demikian terdiri dari umbi-umbian, jagung, dan lain sebagainya. Palawija dikatakan sebagai simbol karena melambangkan rasa hormat masyarakat kepada Dewa dan Dewi kesuburan atas hasil panen yang diperoleh.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan Grebeg Suku merupakan tradisi yang dilakukan dengan rangkaian doa bersama dalam rangka pembersihan diri dari dosa. Selain itu, ritual upacara dilakukan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur terhadap hasil panen yang diperoleh masyarakat sekitar dan juga sebagai sarana untuk doa bersama dengan harapan

agar proses bercocok tanam pada musim selanjutnya berjalan dengan lancar.

Tradisi lisan Grebeg Suku memiliki beberapa maksud dan tujuan, yaitu (1) merupakan kegiatan tradisi dari perwujudan rasa syukur masyarakat Suku atas hasil panen melalui ritual upacara; (2) sebagai sarana doa bersama oleh warga Desa Berjo dalam rangka pembersihan diri dari dosa; (3) sebagai bentuk rasa hormat kepada Dewa dan Dewi kesuburan agar diberi kelancaran dalam proses bercocok tanam selanjutnya; (4) untuk melestarikan warisan para leluhur masyarakat Dusun Suku Desa Berjo; dan (5) sebagai sarana pemersatu masyarakat.

Dilihat dari pelaksanaannya, tradisi lisan Grebeg Suku dilakukan selama dua hari. Hari pertama mempersiapkan gunung, kemudian alat gotong dari bambu yang digunakan untuk membawa gunung, juga mengumpulkan palawija dari para warga lalu merebusnya. Selanjutnya, pada hari kedua yaitu pelaksanaan ritual upacara tradisi Grebeg Suku.

Tradisi yang kaya akan kebudayaan memiliki tanda-tanda dengan segudang makna begitupun dengan tradisi Grebeg Suku. Tradisi lisan Grebeg Suku memiliki unsur semiotik yang menurut Pierce terbagi menjadi tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol. Unsur semiotik ikon pada tradisi Grebeg Suku meliputi juru kunci, masyarakat Desa Berjo, gunung, dan palawija. Unsur semiotik indeks pada tradisi Grebeg Suku meliputi Candi Suku, gunung, lilin dan dupa, bunyi lesung, dan sindhen. Dan unsur semiotik simbol pada tradisi Grebeg Suku meliputi gunung, bentuk gunung, palawija, macam palawija, lilin dan dupa, lesung, juga sindhen.

REFERENSI

- Astuti, A., Ruhaliah, R., & Kosasih, D. (2020). Tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel: Kajian Semiotik. *Lokabasa*, 11(2), hal. 115-126. Doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29143>
- Bratawidjaja, T.W. (2000). *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bustomi, I., & Umam, K. (2017). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), hal. 79-90. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/jm.v2i1.1625>
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3), hal. 62-73. Doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i3.741>
- Comans, M. (1987). *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Haerussaleh, H., Dewi, K. A., Shafira, A., Z. T, M. N., & Huda, N. (2022). Kajian Semiotik Pada Tradisi Lempar Nasi Saat Hujan di Desa Guci Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), hal. 95-104. Doi: <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.16283>
- Hasibuan, S. N. H., Wuriyani, E. P., & Harahap, R. (2022). Tradisi Lisan Adat Mandailing Kajian Semiotik "Makkobar". *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(10), hal. 1477-1486.

- Doi: <https://doi.org/10.53625/joel.v1i10.2290>
- Isawati, I., Pelu, M., & Abidin, N. F. (2023). Suku and Cetho Temples: A Comparative Study of History, Architect, and Culture. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), hal. 28-42. Doi: <https://doi.org/10.36706/jc.v12i1.19157>
- Jailani, A. K., & Rachman, R. F. (2020). Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), hal. 125-137. Doi: <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.460>
- Liputan 6. (2004). Grebek Suku, Ritual Kesuburan dan Keharmonisan, diakses melalui <https://www.liputan6.com/news/read/78219/grebek-sukuh-ritual-kesuburan-dan-keharmonisa>
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun Tradisi Entrepreneurship pada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(2), hal. 300-309. Doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v3i02.497>
- Masrokhah, Y., Anoeграjekti, N., & Attas, S. G. (2021). Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni*, vol., hal. 224-229.
- Nawiroh, V. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pramudiyanto, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 21-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Pramudiyanto, A., Rohmadi, M., & Supana. (2018). Characteristic of Wong Cilik on Wayang Kulit Wanda of Panakawan Figures. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 17(2), hal. 174-187. Doi: <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i2.100683>
- Pudentia (ed). (1998). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), hal. 36-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sari, F. K. (2020). The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1), hal. 86-100. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v28i1.31960>
- Selatang, F. (2020). Membingkai Relasi Orang Hidup Dan Mati Melalui Tradisi Lisan Upacara Teing Hang. *Studi Budaya Nusantara*, 4(1), hal. 57-67. Diakses secara online dari <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), hal. 83-91. Doi: <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>